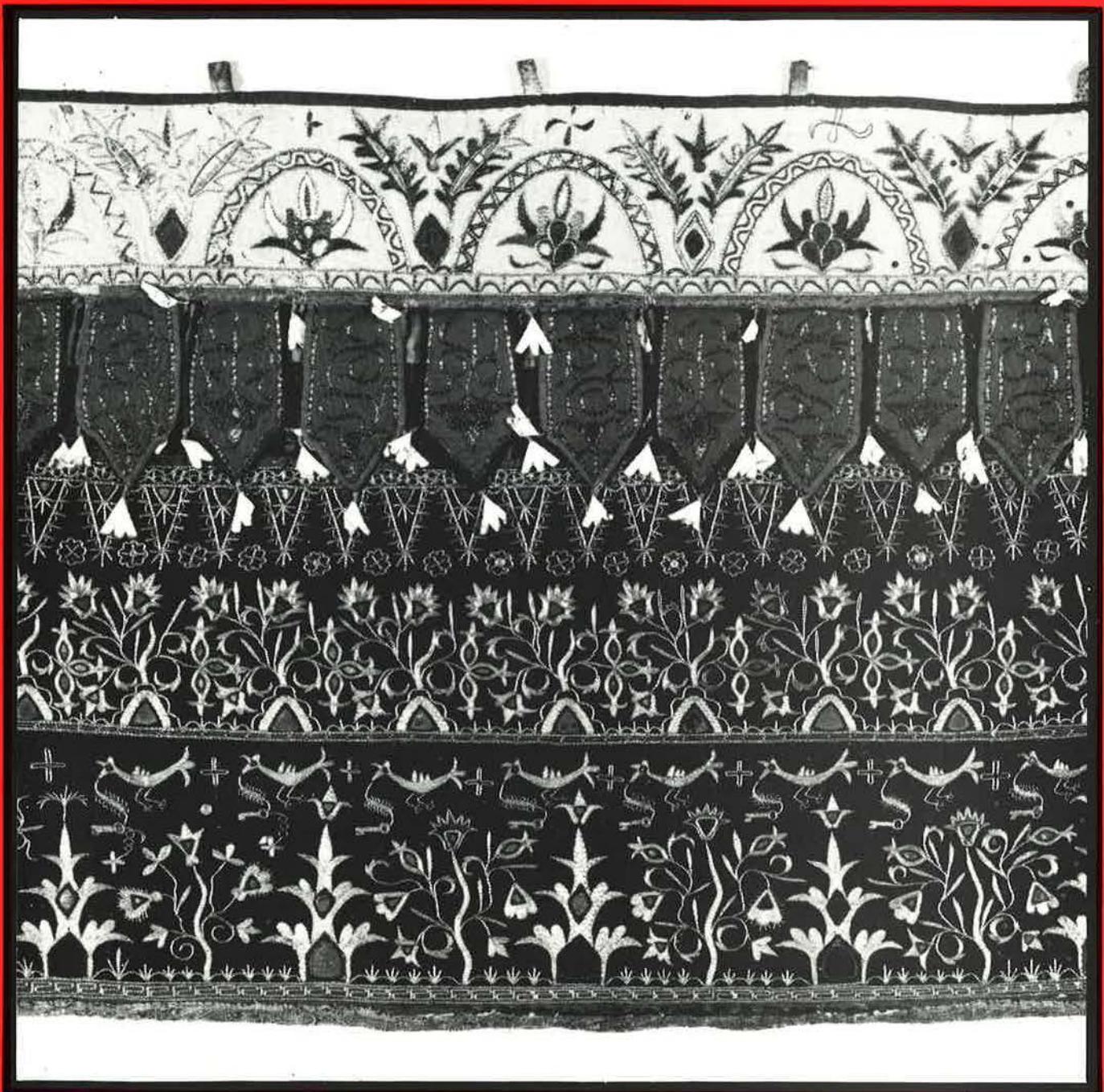




PELANGI RAINBOW

Volume 3 No. 3 ISSN 0815-6816 September, 1987
Registered by Australia Post - Publication No. QBP4249

Recommended Price \$2.00



Pelangi/Rainbow is published by the Darling Downs Institute Press, P.O. Box Darling Heights, Q., 4350, Toowoomba, Australia.

ISSN 0815 - 6816

© Darling Downs Institute Press.

Pelangi/Rainbow welcomes contributions which deal with matters relating to South-East Asia. All submissions should be typewritten with double spacing.

General Editor Lesley Harbon.

Honorary Editorial Advisor Junedi Ichsan.

Honorary Editorial Advisory Board

Peter Wicks
Adrian Allen
Allan Bruce
Ross Steele.

Artwork Allan Bruce.

Set by: Lenore Gray

Layout: Louise Little

COVER:

Tirai ceremonial valance
Malay, South Sumatra, Indonesia
Cotton, silk, gold thread, mirror pieces
embroidery, applique 103.0 x 72.0 cm
Collection: Australian National Gallery
CANBERRA

**THE OPINIONS EXPRESSED IN PELANGI
ARE NOT NECESSARILY THOSE OF THE
EDITOR OR MEMBERS OF THE HONORARY
EDITORIAL ADVISORY BOARD.**

CONTENTS

Editorial

1

Ramayana (part 9)

D. Sujatna

2

Karcis - Tickets

7

The Tree & The Mountain

L. Harbon

8

Letters to the Editor

10

Mengajar Di Tanjung Isuy

A. Cominos

10

**Indonesian Embassy Endows
Student Prize for Language
Studies**

13

Where would you see these signs?

14

**Sebabnya Kerbau Tidak Bergigi
Depan**

A. Daud

15

**Keramik Australia yang
Berpacu Dengan Waktu**

Sudarmaji

16

EDITORIAL

If we believe the Australian media, we will come to the conclusion that there is a crisis in language teaching in Australia⁽¹⁾. No one has gone so far as to blame any one group or area for the crisis. But clearly, providing students with lists of the ways in which language study can brighten their future prospects is perhaps not enough to maintain numbers in language classes, let alone to increase them. Students need more tangible proof that language study will benefit them in future.

Many readers will know of the Federal Government's National Language Policy released in February of this year. It recommends various processes to be undertaken to encourage, support and promote language teaching throughout Australia. (The question of who would bear the financial responsibilities is worrying - we all saw what happened to E.S.L. funding in the last Federal Budget.)

However, back to the recommendations. Could anyone imagine every Australian child undertaking compulsory study in one of nine foreign languages (Arabic, Chinese, French, German, Greek, Indonesian, Italian, Japanese and Spanish), from primary school until Year 10? Can anyone imagine a return to language competence as a factor in student selection for tertiary entrance? And yet, we should be heading in this direction, that is, if we heed the findings of the Federal Government's Asian Studies Council Survey⁽²⁾. Even though the survey looked particularly at Asian languages, we are left with the conclusions that job applicants with a knowledge or experience of the language and culture in which they apply to work may well be considered over and above others. Is this the "tangible proof" we should be promoting to lift language study out of the doldrums? Some food for thought!

The Pelangi/Rainbow "survive-and-thrive" campaign, conducted by our Editorial Advisory Board and a representative of the Darling Downs Institute Press, ended with the resolution that each future issue of the magazine totals no more than twenty pages. Thus, my editorial will appear only in English, so as to conserve space.

This issue, the third for the year, may be seen to be biased towards "the arts". It is hoped that our readers will enjoy the variety anyway. We

begin this time with our series RAMAYANA. By the end of this penultimate chapter, we are wondering how Hanoman will eventually help Rama to free Sita and whether Rawana will heed the advice of his younger brother. Don't forget to attain your copy of Pelangi 3:4 to read the exciting conclusion to Dede Sujatna's version of the great Hindu epic.

I was lucky enough to travel to Canberra recently to see a new exhibition of Indonesian textiles at the Australian National Gallery. Photographs of several pieces can be found inside on pages 8 and 9 and also on the front cover. Many thanks to Alana Harley at the Gallery for permission to use these in this issue.

Readers may remember an article in Pelangi 3:1 entitled "Introducing Australian Art" by Sudarmaji. Drs Sudarmaji, who is the Director of the Art Gallery in Jakarta, wrote for the newspaper PELITA last December and this time focussed on Australian ceramics. We are once again lucky to be able to read how Australian Art forms are discussed in the Indonesian media.

As promised, Tony Cominos writes on the teaching programme conducted by participants at the 1986 Australia-Indonesia Youth Exchange in East Kalimantan last October/November. Mr. Cominos writes of the problems that he perceives are inherent in the schools in Tanjung Isuy.

Apart from other assorted items, we have included a short folktale entitled "Why the buffalo doesn't have front teeth". This will surely arouse your curiosity.

As I write these words today, I am thinking of those Indonesianists who were able to attend the 2nd Convention of the Indonesian Cultural and Educational Institute. Let's hope that a rewarding time was had by all. Perhaps if one of the participants is a Pelangi reader, he/she will be able to bring us a report for a future issue.

The Asian Studies Programme at the Darling Downs Institute of Advanced Education welcomes to their staff Mrs. Wenny Dahlan, the new Lecturer in Indonesian Language and Culture, who is replacing Pak Ichsan and myself. Mrs. Dahlan will certainly be a welcome addition to the Programme. In my brief encounters with Mrs. Dahlan at the D.D.I.A.E. last year, I perceived that her varied

experience in Indonesia and Australia will advantage students in their studies of Indonesian language and culture.

Finally, thank you to those Pelangi readers who have contributed to this edition and the next, ensuring that the magazine "survives and thrives".

Lesley Harbon
General Editor.

NOTES

(1) see especially:-

White, Peter "Policy Report on Language reveals crisis"
 in The Sydney Morning Herald,
 30/1/87, p.4.

(2) Reports about which can be seen in:-

Susskind, Ann "Asian languages found to help get jobs"
 in The Sydney Morning Herald,
 10/6/87

RAMAYANA Part 9

Dede Sujatna

Kemudian Hanuman pergi ke istana Alengka dengan hati-hati sekali dan *mengintip*¹ dari salah satu jendela ke dalam istana. Dia melihat Rawana sedang *tiduran*² di atas sebuah tempat tidur yang indah tetapi Hanuman tidak melihat Sita di sana.

"Aku sudah melihat seluruh Alengka", pikir Hanuman, "tetapi aku belum juga dapat menemukan Sita. Apa yang harus aku katakan kepada Rama bila aku harus pulang hampa tangan? Apakah Sompati salah mengatakan bahwa Sita ada di Alengka? Atau mungkin Sita sudah dibunuh oleh raksasa-raksasa itu".

Setelah berkata demikian Hanuman melihat ada sebuah *taman*³ yang terletak tidak jauh dari istana. Taman itu dikelilingi benteng yang kuat. Di dalam taman itu tumbuh pohon-pohonan yang *rindang*⁴. "Aaah, di sitolah *rupanya*⁵ Sita disembunyikan", pikir Hanuman, "aku belum masuk ke taman itu. Aku pasti Sita ada di sana".

Hanuman melompat ke atas benteng taman itu dan memperhatikan keadaan di dalamnya. Dia melihat ke sekeliling taman itu sambil bersembunyi di belakang daun-daunan. Dia melihat ada sebuah kolam dan di tepi kolam itu ada seorang wanita yang cantik sekali. Tetapi dia kelihatannya kurus dan *pucat sekali*.⁶ Tampaknya dia kurang makan dan kurang tidur. Wajahnya menunjukkan kesedihan yang luar biasa. Hanuman berkata dalam hatinya: "Aku pasti sekarang bahwa

wanita itu Sita yang sedang aku cari". Tidak jauh dari dia ada beberapa orang raksasa yang sedang menjaganya; mereka semua bersenjata. Hanuman tidak dapat mendekatinya.

Tidak lama kemudian Hanuman melihat Rawana masuk ke taman itu diiringi oleh para pembantunya. Dengan cepat Hanuman bersembunyi di balik semak-belukar sambil memperhatikan mereka. Ketika Sita melihat Rawana datang, dia tiba-tiba *menggigil*⁷ seperti orang kedinginan karena takut. Badannya menjadi lemah dan tidak dapat berdiri. Melihat itu Rawana bertanya: "Mengapa engkau menggigil Sita? Tampaknya engkau selalu takut olehku. Janganlah merasa takut. Aku *berjanji* *aku tidak akan menyentuhmu*⁸ sebelum engkau setuju menjadi istriku. Apa yang aku harapkan daripadamu hanyalah cintamu padaku. Aku tahu bahwa engkau adalah seorang wanita tercantik di dunia ini, karena itu aku tidak dapat melupakanmu. Mengapa engkau masih tetap memikirkan Rama. Aku lebih baik daripada Rama dan aku lebih kaya daripadanya. Mengapa engkau masih tetap mencintainya sedangkan mungkin saja dia sudah melupakanmu. Buktinya sampai sekarang dia tidak pernah datang ke mari untuk mencarimu. Atau mungkin pula dia sudah mati dimakan binatang buas di hutan".

Sita menjawab: "Rawana, lupakanlah aku. Tidak ada gunanya engkau mencintai aku sebab aku tidak akan mau menjadi istrimu. Bagaimana aku bisa menjadi istrimu kalau aku masih istri Rama. Coba bayangkan bagaimana perasaanmu kalau istrimu diculik orang! Aku tidak tertarik oleh kekayaan yang engkau janjikan. Aku adalah istri Rama dan tidak mungkin aku akan bisa melupakannya".

Mendengar jawaban Sita itu Rawana marah sekali dan pergi dari situ. Sebelum ke luar dari taman itu Rawana menyuruh para pembantunya untuk *membujuk*⁹ Sita supaya mau menjadi istrinya. Maka semua pelayan itu pun berusaha untuk membujuk Sita supaya mau menjadi istri Rawana, karena mereka ingin mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh Rawana. Tetapi seorang pun tak ada yang berhasil.

Pada malam itu Sita duduk di luar sambil memikirkan nasibnya dan berdo'a kepada para dewa di surga supaya dia diberikan pertolongan. Pada waktu itu pula Hanuman mulai bernyanyi menyanyikan *riwayat hidup*¹⁰ Sita. Dalam nyanyiannya Hanuman menceriterakan bagaimana Sita menjadi istri Rama dan bagaimana dia diculik oleh Rawana. Kemudian dia menyanyikan bahwa dia diutus oleh Rama untuk mencarinya.

Mendengar kata-kata dalam nyanyian itu Sita sangat heran tetapi gembira karena dia akan ditolong. Lalu dia mencari siapa yang menyanyikan riwayat hidupnya itu. Tetapi Sita terkejut ketika dia melihat hanya seekor kera kecil yang duduk di atas dahan tetapi suaranya seperti suara manusia. Sita lalu bertanya: "Hai kera kecil, siapakah engkau?"

Hanuman menceriterakan siapa dia dan bagaimana dia *dapat mengenal*¹¹ Rama dan Laksmana. Dia juga menceriterakan bahwa dia telah berjanji untuk menolong Rama mencari Sita dan akan *membawa Sita lari*¹² dari Rawana.

Mendengar cerita Hanuman, Sita tidak percaya bagaimana *kera sekecil itu*¹³ akan dapat membawa dia lari. Hanuman segera merasa bahwa Sita *meragukan*¹⁴ kekuatannya. Karena itu melompatlah dia ke bawah dan berubahlah badan Hanuman menjadi besar. Sita gembira melihat kesaktian Hanuman, tetapi dia masih agak *ragu-ragu*.¹⁵ Kemudian Sita berkata: "Hanuman aku yakin engkau dapat membawa aku lari dari sini, tetapi bagaimana kalau Rawana bisa mengejar kita? Engkau tidak mungkin bisa berkelahi dengan baik kalau aku ada dalam tanganmu. Aku kira lebih baik engkau cepat-cepat kembali dan suruhlah Rama datang menolongku".

Hanuman setuju dengan *usul*¹⁶ Sita, tetapi sebelum dia pergi dia minta supaya Sita

memberinya sesuatu sebagai bukti bahwa dia telah bertemu dengan Sita. Sita mengambil *sebutir berlian*¹⁷ dan diberikannya kepada Hanuman sambil berkata: "Ini adalah berlian pemberian ibuku waktu aku kawin dengan Rama. Berikanlah ini padanya dan aku yakin dia akan percaya bahwa engkau telah bertemu dengan aku".

Hanuman menerima berlian itu dan berkata: "Saya akan segera kembali dan dalam beberapa hari Rama dan Laksmana akan datang ke mari. Selamat tinggal". Lalu Hanuman melompat ke atas benteng untuk kembali ke Kiskinda. Tetapi tiba-tiba Hanuman *mengubah niatnya*¹⁸ dan berkata dalam hatinya: "Sebelum aku pergi lebih aku *berbuat sesuatu*¹⁹ dahulu untuk *menakut-nakuti*²⁰ semua raksasa di sini dan *memberikan keberanian*²¹ kepada Sita".

Badan Hanuman makin menjadi besar dan dia mulai *mencabuti*²² semua tanaman dan pohon-pohonan yang ada di taman Asoka itu. Suaranya *meraung-raung*²³ seperti halilintar dan dia melompat dari satu pohon ke pohon lainnya sambil merusaknya. Hanuman *berteriak-teriak*²⁴: "Hidup Rama, hidup Laksmana, hidup raja sugriwa. Aku adalah Hanuman, aku utusan Rama dan aku akan menghancurkan kerajaan Alengka".

Melihat itu semua tentara raksasa mulai menyerang Hanuman, tetapi tidak ada yang dapat menangkapnya. Enam jeneral raksasa terbunuh oleh Hanuman dan tentaranya berlari *kalang kabut*²⁵ ketakutan.

Rawana marah sekali mendengar tentaranya tidak dapat menangkap seekor kera. Dia menyuruh salah seorang anaknya yang bernama Aksa untuk menangkap Hanuman. Dengan berani Aksa pergi untuk membunuh Hanuman. Dia membawa sebuah busur dengan beratus-ratus panahnya. Ketika Aksa melihat Hanuman dengan cepat dia melepaskan panah-panahnya dari busurnya. Semua panah itu jatuh di badan Hanuman seperti air hujan menimpa batu; satu pun tidak ada yang dapat melukainya. Kini tiba giliran Hanuman²⁶ untuk menyerang. Hanuman sebenarnya merasa kasihan pada anak raksasa yang masih muda itu, tetapi *apa boleh buat*²⁷. Hanuman melompat dan memeluk badan Aksa kemudian *membantingkannya*²⁸ ke tanah. Badan Aksa hancur.



Hanoman Finds Sita in Rawana's Gardens, Alengka

Rawana menjadi lebih marah dan menyuruh anaknya yang lain yang bernama Indrajit untuk membunuh Hanuman. Indrajit segera pergi dengan membawa bermacam-macam senjata. Ketika Hanuman melihat Indrajit dengan cepat dia menyerangnya dan terjadilah suatu perkelahian yang *sengit*²⁹. Indrajit mencoba bermacam-macam senjatanya tetapi Hanuman tidak terkalahkan. Kemudian Indrajit teringat akan senjatanya yang bernama '*Brahma-astra*'. Dia mendapatkan senjata itu dari para dewa di surga. Dipukulnya Hanuman dengan senjata itu dan jatuhlah dia ke tanah, tidak berdaya. Tetapi dahulu para dewa telah berjanji pada Hanuman bahwa dia akan dapat dilumpuhkan oleh '*Brahma-astra*' hanya untuk selama tiga per empat jam saja. Hanuman terlentang di tanah menantikan apa yang akan terjadi pada dirinya.

Para raksasa gembira melihat Hanuman terlentang di tanah. Mereka *mengerumuni*³⁰

Hanuman. Sebagian ada yang berkata: "Marilah kita makan saja kera ini sampai habis". Sebagian lagi berkata: "Hati-hati; dia hanya pura-pura kalah". Sebagian lagi datang dengan membawa tali untuk mengikatnya.

Melihat itu Indrajit marah sebab dia tahu kalau Hanuman diikat, kekuatannya akan kembali seperti dahulu. Hanuman pun tahu bahwa kalau dia mau pada waktu itu pun dia bisa memutuskan tali-tali itu, tetapi dia pura-pura tidak berdaya karena dia mau dibawa ke hadapan Rawana supaya dapat berbicara dengan Rawana.

Hanuman dibawa ke hadapan Rawana. Setelah tali pengikatnya dibuka dia disuruh duduk di kursi, kemudian Rawana menyuruh seorang menterinya untuk *menanyai*³¹ Hanuman. Siapa dia dan siapa yang menyuruhnya datang ke Alengka.

Hanuman menjawab: "Aku seekor kera dan aku tidak disuruh oleh dewa-dewa supaya datang ke sini. Aku datang ke sini karena aku ingin bertemu dengan raja Rawana. Karena itu aku merusak taman Asoka supaya aku dibawa menghadap baginda. Kemudian *aku diserang*³² dan aku membunuh mereka yang menyerangku untuk *membela diri*"³³.

Hanuman kemudian menghadap kepada Rawana dan berkata: "Ya tuanku, saya datang ke Alengka sebagai utusan raja kera yang bernama Sugriwa. Baginda ingin menyampaikan salam hormat kepada tuanku. Baginda mempunyai dua orang teman dari Ayodia yang bernama Rama dan Laksmana. Mereka bertemu dengan raja Sugriwa ketika mereka sedang mencari istri Rama yang bernama Sita. Mereka tahu bahwa Sita telah diculik oleh tuanku. Sungguh suatu *perbuatan yang keji*³⁴. Saya yakin bahwa kehancuran pasti akan menimpa negara ini karena rajanya tidak berbudi".

Mendengar *hinaan*³⁵ dari Hanuman itu, mata dan muka Rawana menjadi merah karena marahnya dan dia memerintahkan pembantu-pembantunya supaya membunuh Hanuman. Adik Rawana yang bernama Wibisana *memperingatkan*³⁶ kakaknya bahwa seorang ksatria tidak boleh membunuh seorang utusan raja; dia hanya boleh dipukul atau dibuang ke hutan.

"*Apa salahnya kalau*³⁷ kita membunuhnya?" tanya Rawana. Wibisana menjawab dengan hormat: "Bagaimana pun jahatnya dia, kita tidak berhak membunuhnya karena dia hanya *suruhan*³⁸, jadi bukan kehendaknya sendiri. Sebaiknya kita bunuh orang yang menyuruh

dia datang kemari. Lebih kita lepaskan dia dan biarlah dia berceritera kepada rajanya apa yang telah terjadi pada dirinya di sini sehingga mereka nanti akan datang ke mari. Pada waktu itulah kita dapat membunuh musuh kita”.

Rawana setuju dengan saran Wibisana lalu dia berkata: “Baiklah, tetapi sebelum kita melepaskan kera ini marilah kita rusak dahulu ekornya dengan jalan membakarnya”³⁹.

Dengan cepat raksasa-raksasa itu menarik Hanuman ke luar istana lalu mengikat ekor Hanuman dengan *kain rombengan*⁴⁰. Hanuman membesarkan ekornya sehingga para raksasa itu harus menambah jumlah kain rombengannya, kemudian mereka menyembur kain-kain itu dengan minyak lalu membakarnya.

Ketika api itu menyala Hanuman terkejut karena dia tidak merasa panasnya api itu. Hanuman tahu bahwa dewa api, Agni, telah menolongnya.

*Pada waktu itu juga*⁴¹ Hanuman melompat ke atas atap rumah yang ada didekatnya dan api itu pun mulai membakar atap rumah itu. Kemudian Hanuman melompat dari satu rumah ke rumah lainnya dan seluruh kota Alengka terbakar. Dia gembira melihat semua penduduk Alengka panik, kemudian dia melompat ke laut untuk memadamkan api di ekornya.

Tiba-tiba Hanuman teringat pada Sita. Hanuman menyesal atas perbuatannya. Dia berkata dalam hatinya: “Barangkali Sita juga terbakar”. Cepat-cepat dia kembali ke taman Asoka. Dia melihat Sita sedang duduk dengan gembira melihat kota Alengka terbakar. Ketika dia melihat Hanuman dia berseru: “Hanuman engkau sungguh seorang pahlawan. Aku bangga akan engkau. Aku yakin bahwa engkau sendiri dapat menolongku”.

“Sabarlah Sita”, jawab Hanuman, “saya akan segera kembali ke Kiskinda dan akan membawa Rama dan Laksmana ke mari. Sampai bertemu lagi!” Dengan tangkas Hanuman melompat ke udara untuk kembali ke Kiskinda.

Setibanya kembali di Kiskinda, Hanuman segera menghadap raja Sugriwa yang pada waktu itu sedang duduk-duduk bersama Rama dan Laksmana. Mereka gembira melihat kedatangan Hanuman dan segera mereka berdiri.

Setelah memberikan hormatnya Hanuman menceriterakan semua pengalamannya di Alengka. Hanuman berkata: “Saya telah berhasil menemui putri Sita. Dia ada dalam keadaan sehat selalu. Dia *ditempatkan*⁴² dalam taman Asoka dan dijaga oleh beberapa raksasa, tetapi *kita tidak usah khawatir*⁴³. Saya telah berbicara dengan putri Sita dan sebagai buktinya saya diminta untuk menyampaikan berlian ini kepada Rama”.

Melihat berlian itu Rama melompat untuk mengambilnya dengan penuh kegembiraan. Dia memeluk Hanuman sambil berkata: “Hanuman, aku tidak tahu *bagaimana aku harus menyatakan rasa terima kasihku*⁴⁴. Engkau sungguh-sungguh seorang pahlawan”.

Kemudian Hanuman melanjutkan ceriteranya tentang pengalamannya di Alengka dan *menyarankan*⁴⁵ supaya Rama dan Laksmana segera pergi ke sana. Hanuman *bersedia untuk membawa mereka di atas bahunya*⁴⁶ menyeberangi laut yang luas itu.

Sugriwa kemudian berkata: “Aku tahu bahwa Rama ingin segera berangkat, tetapi aku kira sebaiknya kita bicarakan dahulu tentang keadaan di Alengka - keadaan kotanya, bentengnya, dan bagaimana sistem pertahanan mereka supaya lebih mudah bagi tentaraku dan kita untuk menyerangnya”.

Rama setuju dengan saran Sugriwa dan setelah semua *perlengkapan*⁴⁷ disiapkan berangkatlah mereka menuju Alengka diiringi oleh bala tentara kera yang beribu-ribu jumlahnya.

Keadaan di Alengka *sangat kacau*⁴⁸ sejak ditinggalkan oleh Hanuman. Rawana memanggil semua mentrinya dan jendralnya untuk membicarakan apa yang harus mereka lakukan berikutnya.

Perdana Menteri Prahasta mulai berkata: “Tuanku, dahulu tuanku telah dapat mengalahkan dewa-dewa. Mengapa kita sekarang harus takut oleh tentara kera yang tidak banyak. *Memang benar*⁴⁹ seekor kera telah datang ke mari dan merusak kota ini, tetapi kita tidak usah takut. Saya sendiri sanggup⁵⁰ menghancurkan semua kera itu”.

Kemudian jeneral Durmuka berdiri dan berkata: “Kita tidak akan membiarkan⁵¹ kerakera itu datang lagi dan merusak kota Alengka. Idzinkanlah saya untuk pergi sekarang dan menghancurkan mereka kemudian segera kembali dengan kabar gembira”.

Berikutnya Nikumba berdiri dan berkata: “Saudara-saudara tinggallah di sini. Biarlah

saya pergi sendiri dan akan kuhabiskan⁵² semua kera itu.

Raksasa-raksasa lainnya berdiri satu per satu⁵³ dan berbicara dengan maksud yang sama⁵⁴. Akhirnya Wibisana, adik Rawana yang bijaksana itu, berdiri dan menyuruh raksasa-raksasa lainnya supaya duduk. Dengan tenang dia mulai berbicara kepada Rawana: "Kakak, apa yang mereka katakan itu memang manis kedengarannya, tetapi apa yang mereka katakan itu semuanya tidak benar sama sekali⁵⁵. Kita harus ingat pada dharma dan nitisastra (ilmu politik). Kalau kita setuju dengan nasihat mereka maka hari ini juga⁵⁶ akan terjadi perang dan itu berarti kehancuran⁵⁷ bagi Alengka dan bagi kita semua karena kita ada dalam pihak yang salah⁵⁸. Kakak telah menculik istri Rama; itu berarti kita telah berdosa⁵⁹. Kalau kita salah, kita tidak akan menang dalam perang ini. Tidak benar kalau kita berkata bahwa Rama dan Laksmana berdosa membunuh Surpakanaka. Mereka terpaksa membunuhnya untuk membela diri mereka. Kalau kita sayang pada Surpakanaka, seharusnya kita membunuh Rama dalam suatu pertarungan⁶⁰, tetapi tidak menculikistrinya. Selain itu kita tidak boleh menganggap enteng⁶¹ kekuatan Hanuman yang telah kita saksikan bersama. Karena itu idzinkanlah saya untuk menyarankan supaya Sita dikembalikan kepada suaminya yaitu Rama. Dan sebaiknya Sita dikembalikan sebelum Rama dan tentaranya datang menyerang kita. Kakak, saya sampaikan saran ini karena saya sayang pada kakak dan rakyat Alengka. Janganlah marah dan marilah kita perbaiki⁶² kesalahan kita".

(To Be Continued)

VOCABULARY

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. peeped | 15. doubtful |
| 2. lying down | 16. suggestion |
| 3. park | 17. a diamond |
| 4. shady trees | 18. changed his mind |
| 5. most likely | 19. do something |
| 6. very pale | 20. to frighten |
| 7. shivered | 21. to give courage |
| 8. promise not to touch you | 22. pulled out |
| 9. persuade | 23. roaring |
| 10. biography | 24. shouted |
| 11. get to know | 25. in panic |
| 12. to rescue Sita | 26. now comes Hanuman's turn |
| 13. such a small monkey | 27. he had no choice |
| 14. doubted | 28. threw him down |
| | 29. violent |
| | 30. swarmed around him |
| | 31. to interrogate |
| | 32. I was attacked |
| | 33. to defend myself |
| | 34. an immoral act |
| | 35. humiliation |
| | 36. reminded |
| | 37. what's wrong if |
| | 38. envoy |
| | 39. by way of burning it |
| | 40. rags |
| | 41. at that very moment |
| | 42. was placed |
| | 43. we don't need to worry |
| | 44. how I should express my gratitude |
| | 45. suggested |
| | 46. was prepared to carry them on his shoulders |
| | 47. provision |
| | 48. was in a great mess |
| | 49. it's true that |
| | 50. can manage to |
| | 51. will not let |
| | 52. I'll finish them |
| | 53. one by one |
| | 54. with the same intention |
| | 55. completely wrong |
| | 56. on this very day |
| | 57. destruction |
| | 58. we are the guilty party |
| | 59. we have committed a sin |
| | 60. a battle |
| | 61. should not take it too lightly |
| | 62. let us correct |

KARCIS - TICKETS

Have you kept these sorts of tickets from your travels to Indonesia? They can be quite interesting, especially for those who are beginning to learn Indonesian. Teachers can also use them to advantage in the classroom, for example for vocabulary exercises, culture lessons or even class tests.

If you have any tickets different to the ones underneath that you feel others would be pleased to see, send them, or preferably a photocopy, to the Editors/Pelangi and we will include them in a future issue.



No. 11593



KARCIS MASUK

MUSEUM SEJARAH
JAKARTA

D E W A S A

SERI — A Rp. 100.—



No. 01409



KARCIS MASUK

MUSEUM WAYANG

D E W A S A

SERI — A Rp. 100.—

THE TREE AND THE MOUNTAIN

NATURAL IMAGES IN INDONESIAN TEXTILES



Ma'a sacred textile
Toraja, Sulawesi, Indonesia.
Cotton, natural dyes painting and woodblock printing
374.0 x 89.0 cm.
Collection: Australian National Gallery Canberra

Between 20th June and 20th November this year there is a wonderful exhibition of Indonesian textiles at the Australian National Gallery in Canberra. For those who have the opportunity to view the display, there is a variety of batik cloths, weavings, woodblock printing, embroidery and applique to be seen.

Gallery 3A is small and dimly lit and this conveys a solemn atmosphere around the various ceremonial wraps, skirts and mats, heirloom cloths, canopies and bedcovers.

Robyn Maxwell from the Gallery's Department of Asian Arts and Textiles has compiled this exhibition of textiles purchased between 1981 and 1987.

Ms Maxwell's brochure outlining background information on the textiles from the various regions states:-

"Two interesting images which occur in combination throughout Indonesia....are the tree and the mountain....these motifs differ according to the religious beliefs and artistic styles of the many cultural groups which live in the region".

"....in many Indonesian cultures the tree is a symbol of the link between the earth (the abode of humans) and the heavens (the dwelling place of the gods)."

"According to some legends, the original ancestors emerged out of mountains and volcanoes to establish the earliest settlements".

On entering the gallery, one is confronted by a very commanding piece from the Toraja people in Sulawesi. The woodblock print in natural browns and beiges is a "ma'a", or sacred heirloom cloth from the 19th Century. It stands about three times the height of an average person, with the dominant image the tree. (See left).

The Ot Danum, ceremonial mat, from Kalimantan is an interesting piece. The symbolic tree is highly decorated with earthy coloured dyes in the rattan.

As nothing more than photographs or a visit in person can begin to describe the delicate beauty of the works, I include a photographic display of several items in the exhibition.

To summarise, Ms Maxwell's concluding comments about the exhibition are memorable; "...while these images (tree and mountain) can be found in a variety of media - wood, stone, metal, paint and cloth - it is in the textile arts that their depiction is most splendid".

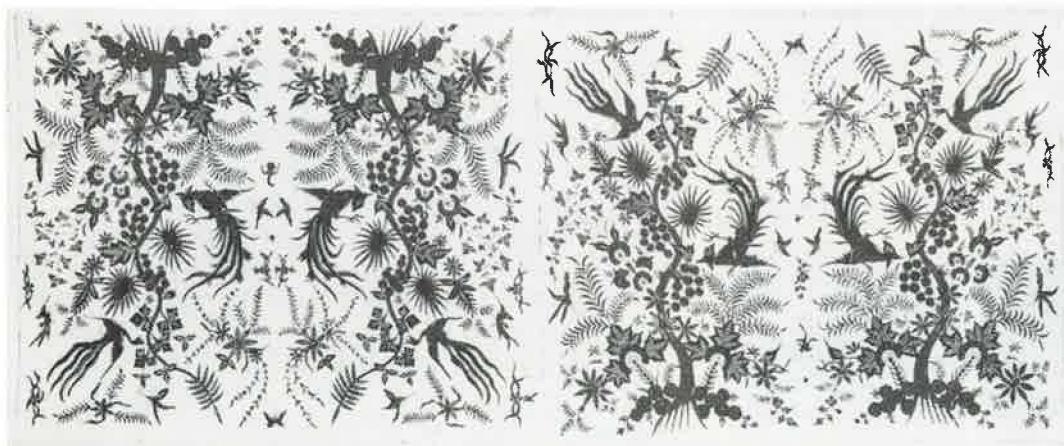
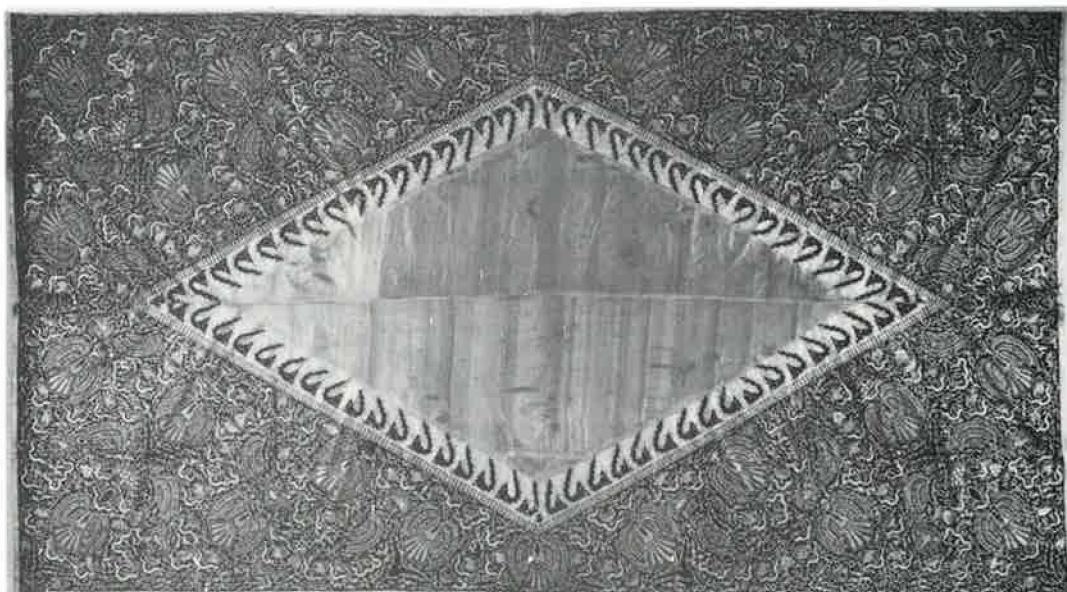
Lesley Harbon

(The Editor wishes to acknowledge Ms Robyn Maxwell and Ms Alana Harley of the A.N.G. for providing photographs and information for this article).



Kain panjang (detail)
Skirt Cloth
Cirebon, Java, Indonesia
Cotton, natural dyes batik
104.5 x 249.0 cm
Collection: Australian
National Gallery Canberra.

Dodot
royal ceremonial wrap
Yogyakarta, Java,
Indonesia
Cotton, silk, natural
dyes, gold leaf batik,
gold leaf gluework
216.5 x 379 cm
Collection: Australian
National Gallery,
Canberra.



Kain panjang
Skirt cloth
Cirebon, Java, Indonesia
Cotton, natural dyes batik
105.0 x 257.5 cm
Collection: Australian
National Gallery Canberra.

LETTERS TO THE EDITOR

IPB Australia Project
P.O. Box 28,
Bogor Timur, 16144B
Java, Indonesia.

Dear Lesley or Pak Ichsan,

Remember me, Marney Tilley from the two-week intensive course in Indonesian language you ran at the D.D.I.A.E. for staff of the IPB-UNE project last year? We have been in Bogor for seven months now and are all thoroughly enjoying it.

Our Indonesian language is actually improving, would you believe, and we still have lessons once a week with a lovely lady named Ibu Trisni. I have dug out my Pelangi/Rainbow and it is proving very useful material for translating. I would like to have some sent regularly if that is possible.

Best wishes,

Marney Tilley.

Forrestfield,
W.A. 6058.

Dear Editor,

I noticed in the last issue of Pelangi that you made reference to "BAHASA TETANGGAKU".

Longman-Cheshire expect the course to be released in January 1988. The course will consist of a student textbook, a student workbook (just completed) and a set of cassette recordings. Longman-Cheshire do promise some advance publicity and advance order forms.

Regards,

Ian White
Author, Bahasa Tetanggaku



MENGAJAR DI TANJUNG ISUY

Catatan Dari Program Pertukaran Pemuda
Australia-Indonesia 1986

Tempat proyek utama bagi Program Pertukaran Pemuda Australia-Indonesia 1986 ialah Tanjung Isuy, sebuah desa kecil berpenduduk 1000 jiwa yang terletak di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Kami tiba di Tanjung Isuy pada senja hari 31 Oktober, setelah menghabiskan waktu 24 jam berlayar di sungai Mahakam. Para peserta terdiri atas 20 pemuda Australia dan 20 pemuda Indonesia, kebanyakan dari mereka berusia antara 20-28 tahun. Kami telah berjumpa di Canberra dua minggu sebelumnya, ketika para peserta Australia menjalani program orientasi. Kini kami berharap bahwa kami dapat bekerja sama secara produktif untuk empat minggu berikutnya. Kegiatan-kegiatan kami di desa terbagi antara proyek-proyek fisik dan non-fisik. Saya sendiri mendapat tugas mengkoordinasi program mengajar. Inilah sekelumit kisah yang hendak saya sajikan kepada para pembaca Pelangi.

Pada hari kedua kegiatan kami di desa, kami diminta untuk mengantikan mengajar di 10 dari 14 kelas SMP yang ditinggalkan oleh staf pengajar tetapnya yang sedang menjalani program latihan di Samarinda, jaraknya sekitar sehari semalam melayari sungai. Saat kami tiba, hanya empat - sekali lagi empat - guru yang bisa mengajar 176 murid SMP tersebut. Banyak kelas yang sungguh-sungguh kosong melompong, termasuk kelas-kelas bahasa Inggris. Situasi ini sangat memprihatinkan!!

Selama program kami di Tanjung Isuy kami mengajar di seluruh kelas bahasa Inggris yang ditinggalkan guru-gurunya. Setiap kelas diajar secara bersama oleh masing-masing seorang peserta dari Indonesia dan Australia.

Lima peserta Indonesia adalah guru-guru bahasa Inggris yang masih magang. Mereka sungguh-sungguh dibekali oleh teknik-teknik mengajar yang baik. Meski tidak satupun dari peserta Australia terlatih untuk menjadi guru bahasa Inggris, mereka juga berperan serta dengan penuh semangat! Pada minggu pertama itu, kami juga mulai mengisi kekosongan guru-guru yang tidak hadir karena ke Samarinda Pada akhir minggu kedua, 11 dari 14 pengajar tetap SMP itu telah dapat kembali menunaikan tugas-tugasnya.



Menelusuri sungai Mahakam dengan perahu motor.

Kelas Yang Berdebu dan Gelap Gulita

Program malam hari berawal dengan sungguh menggongangkan. Para ketua kelompok kami menyediakan waktu tiga malam setiap minggunya untuk pelajaran Bahasa Inggris – yakni Senin, Rabu dan Jum'at. Di hari Senin malam pada minggu kedua kami tiba di Tanjung Isuy, ketika kami tiba di Lamin (rumah panjang) untuk mulai mengajar, yang kami jumpai hanyalah ruang yang berdebu dan penuh kegelapan! Bukan main! Kami kemudian kembali ke rumah Pak Kepala Desa, tempat saya menginap, dan mendiskusikan masalah tersebut. Beliau benar-benar amat sangat malu serta berjanji untuk mencarikan ruang yang "cukup nyaman untuk mengajar" pada Rabu malam. Beliau memerintahkan tiga orang penduduk desa untuk memberikan kami fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mengajar dan juga mengumumkan program kami pada penduduk desa.

Rabu malam itu pengajaran Bahasa Inggris mengambil tempat di kantor camat. Meski begitu, sayangnya, lagi-lagi ada masalah komunikasi, dan untuk tiga perempat jam pertama hanya ada dua murid yang hadir! Minta ampun! Semua itu lebih dari cukup dan tak lama kemudian kami menemukan alasan-alasan mengapa mereka lebih penting untuk berada di tempat lain ketimbang di dalam kelas. Sebelum malam berakhir, hanya 12 murid lagi yang mengikuti "pelajaran malam hari" itu. Untuk menjamin agar malam-malam berikutnya lebih berhasil, kami memutuskan untuk menyebarluaskan program kami melalui peran serta kami di SD dan SMP. Poster-poster yang menarik pun kami polakan dan letakkan di sudut-sudut strategis sekeliling desa. Percaya atau tidak, peserta

ternyata melimpah ruah. Hampir 200 murid ikut ambil bagian pada pelajaran bahasa Inggris di Jum'at malam! Mungkin ini merupakan hasil dari kampanye kami, maaf Ge-er (Gede Rasa) dikit boleh kan. Pelajaran/kursus diselenggarakan di dua SD. Kepala-kepala sekolah di dua SD tersebut menunjukkan minat yang besar pada program kami. Kurangnya cahaya lampu (sekolah dan sesungguhnya sebagian besar wilayah desa tidak memiliki penerangan listrik) berpadu dengan kenyataan bahwa kelas-kelas untuk para Tuna Aksara – Buta Huruf – (Kejar paket A – Kelompok Belajar Paket A untuk orang-orang buta huruf – red.) yang juga diselenggarakan di tempat dan waktu yang sama, menyebabkan besarnya jumlah murid di kelas-kelas tersebut. Bayangkan, dalam satu kelas ada sekitar 70 murid!!!

Tak Mengurangi Gairah Kami

Meskipun masih tetap menghadapi masalah penerangan, gairah mengajar kami tidak berkurang. Sisa malam-malam berikutnya kami tetap berupaya untuk menarik perhatian sekitar 150 murid yang belajar Bahasa Inggris.

Kelas-kelas Kejar Paket A tidak mencegah kami untuk tetap mempertahankan rata-rata tiga guru di setiap kelas. Sayangnya, kelompok kami hanya memiliki tiga petromaks yang dua di antaranya sering "ngadat" apabila benar-benar dibutuhkan. Kami dibantu oleh tiga keluarga dan sejumlah murid yang secara teratur membawa lampu ke kelas. Sekali lagi, sayangnya, kami harus menunggu sampai lampu cukup menerangi kelas dan beberapa kelas terpaksa terlambat dari jadwal waktu yang ditetapkan.

Kami juga berperan serta dalam beragam kelas di dua SD tersebut. Kebanyakan dari kelas-kelas tersebut dilaksanakan pada pagi hari dari pukul 7.30 sampai dengan 9.30. Hal ini memberi kesempatan kepada para peserta program mengajar untuk berkerja di proyek-proyek fisik selepas kami mengajar. Lepas dari adanya beberapa anggota kelompok yang datang terlambat di kelas-kelas (biasa... jam karet), kegiatan-kegiatan di kelas tetap berjalan lancar.

Masih Terdapat Jurang Kemampuan

Patut disayangkan, kenyataannya hasil dari program mengajar yang sangat terbatas itu tidak terlalu berarti. Terus terang saja,

program ini mungkin sungguh dangkal. Sederhananya, kami tak mungkin memberikan pada murid-murid tersebut petunjuk-petunjuk yang penting. Masalahnya bukan terletak pada kekuranggairahan, baik di pihak kami para peserta program maupun di pihak para murid. Pastinya, masalahnya terletak pada jurang pendeknya waktu. Terus terang saja, program pertukaran pemuda Australia-Indonesia ini kurang perencanaan. Tujuan-tujuannya membingungkan....

Meskipun kami hanya memiliki sekilumit pengalaman, kami ingin mengidentifikasi berbagai masalah berkenaan dengan murid-murid di Tanjung Isuy. Masalah utama ialah bahwa sebagian besar murid-murid SD-nya sampai kelas tiga masih belum dapat membaca. Hal ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah nyata ketika mereka diharapkan untuk menggunakan buku-buku teks atau mencatat apa yang diterangkan di kelas. Ini juga berkaitan dengan masalah kedua, yaitu, terdapatnya perbedaan kemampuan dalam setiap kelompok kelas. Kelas-kelas ini sungguh tidak homogen dalam hal kapasitas murid-murid untuk mengerti bahan-bahan yang diajarkan. Beberapa murid mampu untuk menyerap bahan pelajaran baru dalam tempo yang relatif singkat, sementara mayoritas lainnya tertinggal di belakang. Patut pula disayangkan, sangat sedikit dari murid-murid tersebut yang benar-benar memiliki bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan. Karena itu sangatlah sulit bagi mereka untuk melakukan studi di luar kelas. Akhirnya, adalah suatu hal yang nyata bahwa Tanjung Isuy tidaklah memiliki cukup guru tetap untuk SD. Kecenderungan ini menjadi penyebab dari pelbagai masalah di atas.



Bangunan sekolah tanpa penerangan listrik.

Sayangnya adalah sulit untuk melihat bagaimana standar pendidikan di desa ini bisa ditingkatkan kualitasnya apabila tidak ada injeksi dana dari luar.

Harapan di Masa Depan

Meskipun kami tidak melanjutkan program kami di SMP selepas minggu kedua di Tanjung Isuy, mungkin cukup bagi kami untuk membuat sedikit observasi mengenai "dampak" kami pada sekolah ini. Saya rasa seseorang dapat mengambil jalan yang lebih bergairah dan berpendapat bahwa salah satu keuntungan dari kehadiran kami di sekolah tersebut ialah menyingkap populasi murid di desa itu kepada sekelompok orang yang berasal dari luar Kalimantan dan dalam hal ini kepada orang-orang Australia, dari luar Indonesia.

Adalah sulit untuk dibantah bahwa murid-murid tersebut hidup dalam alam yang benar-benar terisolasi. Kontak mereka dengan orang-orang asing tampaknya sangat singkat. Kunjungan-kunjungan turis-turis berusia empat puluhan ke desa itu terjadwal ketat, sehingga mereka tidak memiliki waktu ataupun keinginan untuk menelusuri desa atau pun membuat hubungan yang lebih akrab dengan penduduk desa. Walau tidak satupun dari kami bisa menyatakan bahwa kami telah membina hubungan yang dalam dengan murid-murid ini, sedikitnya kehadiran aktif kami di sekolah itu telah memberi wawasan pada mereka tentang Australia, Barat dan bagian-bagian lain dari Indonesia yang biasanya tidak pernah mereka dapatkan di sekolah. Diharapkan bahwa penyingkapan ini menanamkan hasrat yang dalam, paling sedikit pada beberapa murid, suatu keinginan yang lebih besar untuk belajar dan mengembangkan minat pribadi mereka.

Mungkin keuntungan lain bagi para murid dari peran serta kami ialah ragam cara mengajar serta bahan-bahan pelajaran. Lima anggota dari Indonesia yang saat ini magang untuk menjadi guru-guru Bahasa Inggris telah mampu menawarkan kepada para murid metode lain untuk membantu mereka dalam perjuangan mereka untuk menguasai Bahasa Inggris. Walau guru tetap Bahasa Inggris di sekolah tersebut sungguh kompeten, namun penguasaan Bahasa Inggrisnya masih jauh di bawah para peserta Indonesia tersebut. Kehadiran para "native speakers" di kelas mungkin juga merupakan keuntungan. Karena beberapa peserta adalah mahasiswa

matematika, beberapa anggota kelompok terbukti bisa menjadi guru-guru sekolah menengah atas yang cakap di bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam. Di bidang ilmu sosial dan seni kami juga mampu memberikan suatu variasi bahan yang memadai yang biasanya tidak didapat oleh para murid ini.

Seandainya Tanjung Isuy merupakan suatu contoh yang khas, maka mungkin pendidikan di desa merupakan satu bidang penting dan negara-negara (seperti Australia) yang memberi bantuan luar negeri kepada Indonesia bisa sangat efektif di dalam bidang ini. Fasilitas yang diberikan kepada para murid sangat sederhana dan guru-guru mereka menerima gaji yang sangat rendah. Pendidikan di desa sungguh membutuhkan sejumlah bantuan bahan yang besar dan program-program seperti Pertukaran Pemuda Australia-Indonesia sebaiknya diubah untuk memberi sedikit penekanan kepada masalah-masalah yang dihadapi murid-murid di daerah-daerah terpencil. Program semacam ini akhirnya akan lebih efektif. Uluran tangan bagi pendidikan di daerah-daerah terpencil di Indonesia masih sangat diperlukan. Semua ini ditujukan agar anak-anak desa tersebut memiliki secercah harapan bagi masa depan mereka.

Antony Cominos



Kantor Kecamatan yang juga tempat Kursus darurat.

Antony Cominos adalah mahasiswa pada School of Modern Asian Studies, Griffith University.

(The above is a slightly abbreviated and edited version of Mr. Cominos' work.)

INDONESIAN EMBASSY ENDOWS STUDENT PRIZE FOR LANGUAGE STUDIES

The Indonesian Embassy in Canberra will endow a prize for Indonesian Language in the Associate Diploma in Asian Studies course offered by the Darling Downs Institute of Advanced Education.

The prize will be awarded to the graduating student who, in the assessment of appropriate academic staff, has best achieved the objectives of the Indonesian Language component of the Asian Studies course.

Details of the prize were confirmed by Professor Mahmud Zaki, Educational and Cultural Attache at the Indonesian Embassy, during a recent visit to the Institute campus in Toowoomba.

The prize will be awarded on an annual basis, and take the form of books on Indonesian topics published in Indonesia.

The Head of the Asian Studies Programme at D.D.I.A.E., Mr. Peter Wicks, said that the Indonesian Language Prize would help to strengthen a positive educational and cultural relationship between Indonesia and Australia at the community level.

Indonesian Language has been taught at the Institute in Toowoomba since 1980 as part of the Associate Diploma in Asian Studies. One hundred and twenty students are presently enrolled in Indonesian Language subjects taught by internal and external study.



WHAT DO THESE SIGNS MEAN?

WHERE WOULD YOU SEE THESE SIGNS?



SEBABNYA KERBAU TIDAK BERGIGI DEPAN

**(Cerita Rakyat Dari Sulawesi Selatan,
Diceriterakan Kembali Oleh Achmad
Daud.)**

Dahulu kala, pada waktu dunia ini masih mengalami serba kesempurnaan, maka sang kerbau termasuk juga binatang yang masih sempurna giginya, yaitu mempunyai geraham dan gigi depan.

Tetapi rupanya telah menjadilah sebagai satu nasib yang tidak dapat dielakkan bagi sang kerbau semenjak dunia ini berkembang, ialah bahwa sekalipun sang kerbau begitu besar badannya, tetapi masih dapat ditundukkan oleh makhluk yang lebih kecil daripadanya, ialah manusia.

Demikianlah suatu ketika, seekor kerbau yang besar dihalau dari belakang oleh seorang anak kecil yang membawa cambuk untuk pergi ke sawah.

Si anak kecil mengikut di belakang, dan apabila sang kerbau agak melengah sedikit dan terlambat, maka melayanglah satu pukulan cambuk di atas punggungnya, kemudian sang kerbau berjalan lagi dengan cepatnya.

Peristiwa itu disaksikan pula oleh seekor ular sawah yang kebetulan berada di atas sebatang pohon.

Amatlah jengkel hati sang ular melihat seekor kerbau yang begitu besar badannya, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa terhadap seorang manusia yang demikian kecilnya itu.

Dipanggilnya sang kerbau dan ditanyakan apakah sebab sang kerbau yang begitu besar dapat dianaya oleh manusia sekecil itu dengan tidak memberikan perlawanannya sedikit jugapun.

Sang kerbau menjawab bahwa manusia sekalipun lebih kecil dari pada kerbau, tetapi manusia itu mempunyai satu kekuatan yang tidak dapat dialahkan. Sang kerbau sendiri tidak mengerti kekuatan apakah namanya yang demikian besarnya itu.

Ular sawah menjawab seolah-olah mengejek kepada sang kerbau, bahwa andaikan ia diperlakukan sedemikian itu niscaya ia akan membelitnya kemudian menggigit manusia itu sampai mati.

Sang kerbau menjawab: "Baiklah kami melihat buktinya nanti."

Tiada berapa lamanya kemudian tertangkaplah seekor ular sawah oleh manusia dan ditempatkan dalam sebuah sangkar.

Melihat ular sawah yang ada dalam sangkar itu, sang kerbau kemudian kembali memperingatkan kepadanya akan kata-katanya. Tetapi ular sawah hanya menjawab sebagaimana jawaban sang kerbau dahulu.

Sang kerbau tertawa saja mendengar jawaban ular itu. Demikian gelak ketawa sang kerbau itu, sehingga tidak dirasa gigi depannya bagian atas tanggal dan jatuh satu per satu.

Demikianlah sebabnya maka sampai sekarang ini sang kerbau tidak bergigi depan lagi.

(First published in 1963 in "Tjerita Rakjat III"
Balai Pustaka, Jakarta.)



KERAMIK AUSTRALIA YANG BERPACU DENGAN WAKTU

oleh: Sudarmaji

Waktu sekitar dua belas tahun yang lewat di TIM Jakarta diadakan pameran keramik Australia, penulis agak tertegun, karena negeri tetangga yang selama ini tidak dikenal reputasi seni rupanya, muncul dengan gejala memadai. Teknologi perkeramikan mereka sudah tinggi juga waktu itu, kendatipun qua estetis masih sangat dipertanyakan. Pertanyaan itu timbul berkenaan dengan munculnya mood yang kejepangan. Terutama dalam sapuan kuas untuk hiasannya, dan juga kombinasi dengan bambu-bambu kongkrit. Sekitar dua tahun lewat waktu penulis ini mengunjungi Australia, seluruh negara bagian kecuali Tasmania dan Teritori Utara – menjadi mafhum, betapa para seniman keramik Australia bagaikan kesetanan berpacu dengan waktu. Pada hal jika dikenal dari sejarah, keramik di Indonesia sudah diketemukan ribuan tahun sebelum Masehi, melintasi jaman sejarah awal (palaeo, meso dan neolithicum) sampai sekarang; sedang Australia tidak setua dan sekaya dengan Keramik yang diketemukan di Indonesia.

Apa Yang Melecut Kemajuannya

Pertama kali tentu kesadaran. Kesadaran akan perlunya peningkatan baik teknis maupun estetis. Yang produksi massa, karena keramik tersebut pertama-tama ialah pemenuh kebutuhan harian akan wadah, mereka bikin pabrik di beberapa tempat. Selain itu Universitas yang besar pasti mempunyai fakultas bahasa dan seni. Yang seni ini meliputi banyak sektor yang barangkali di Indonesia bisa merupakan bahan banding yang melecut ialah "jurusan" keramik, desain dan hias permata. Yang mutakhir ini pun bukan hanya di Amerika dan Belanda yang sedang tumbuh dan melaju, juga di Australia. Menarik mengunjungi ruangan kuliah "jurusan" hias permata. Sebagaimana jurusan bahasa dengan laboratorium bahasanya yang setiap mahasiswa akan mendapat kapling dan peralatannya. Begitu pula jurusan hias-permata (jewellery) dengan kapling dan peralatan solder, kikir, gunting dan seterusnya. Mahasiswa umumnya memang para wanita; cantik lagi.... Belum lagi

jurusen untuk seni gelas yang menghasilkan aneka barang gelas pakai sampai gelas-hias yang lebih mengeksplorasi unsur artistik-keindahannya.

Di banyak desa, seputar kota-kota besar seperti Adelaide, Canberra, Sydney, dan seterusnya, banyak dijumpai para seniman mengelompok mendirikan galeri keramik dan dapur bakar (kiln) dengan energi listrik atau gas. Beberapa masih juga menggunakan kayu bakar yang di Australia nampaknya masih cukup banyak. Pada awalnya, workshop, banyak diselenggarakan dengan para seniman keramik dari luar negeri, seperti dari Amerika, Eropa Barat. Dan menilik nama-nama ini tentu banyak instruktur yang berasal dari Jepang. Inilah seniman asing yang melecut seniman keramik Australia: Bernard Leach, Shoji Hamada, Tatsuzo Shimaokan, Takeichi Kawai, Yu Fujiwara, Hiroe Swen (seniwati Jepang kawin dengan pelukis Belanda dan tinggal di Queenbeyan dekat Canberra), dan banyak lagi. Selain workshop diadakan di dalam negeri dengan mengundang seniman jempol dari negeri lain, banyak juga para mahasiswa atau seniman muda yang dikirim ke luar negeri untuk belajar keramik. Termasuk ke Cina.

Dengan Mayfair Award Melecut Kreativitas

Di samping pameran sekolah, tunggal dan kelompok kecil, Australia menyelenggarakan pameran dua tahunan yang dikenal dengan sebutan Mayfair Award. Dalam pameran tersebut, yang antara lain pernah penulis saksikan di Sydney, terdapat nama beken. Karya mereka menunjuk pola yang umum, katakanlah tradisional seperti bentuk jambangan, piringan, mangkuk dan seterusnya, dan bentuk baru yang bebas. Mungkin bentuk mangkuk yang tersobek-sobek; bisa juga sebuah mobil mini atau seonggok lipatan baju. Dan terkadang sepasang sepatu wanita. Ada beberapa berkala yang tercetak bagus dengan repro berwarna. Umpama "Pottery in Australia" dan "Craft Australia". Beberapa nama beken muncul antara lain Marea Gazzard, Hiroe Swen, Jeff Mincham, Michale Keighery, Robert Hawkins, Stephen Benwell. Dalam hal memberi warna terdapat dua kecenderungan yang tegas. Warna kusam seumpama kecoklatan, abu-abu dan kehitaman. Yang lain terkadang kontras putih dan hitam berbelang seperti ular belang, kuning/putih atau merah biru.



Seniman Keramik Indonesia Bisa Belajar Ke Sana

Penulis catatan pendek ini sering sedikit bingung. Yang manakah yang paling benar jika kegiatan kreatif dan pameran seni rupa di Indonesia kurang "greget" (bergairah). Kesadaran penentu anggaran belanja di pemerintahan yang menjadi penyebabnya hingga dana untuk itu begitu kecilnya? Bangsa Indonesia belum cukup punya uang untuk aktivitas seni? Para senimannya mlempep meskipun trampil dan piawai? Atau terlalu banyak yang kurang tahu mau apa dengan profesi keseniannya. Apalagi sektor seni keramik yang pernah penulis sentil pada tulisan terdahulu. Bayangkan apa yang mau dikerjakan; atau bagaimana kita mau berpacu dengan waktu, jika peralatan perkeramikan di Indonesia kurang memadai? Pameran seni keramik amat jarang? Media komunikasi (buku dan berkala profesi) tidak punya? Tentu tidak ada jeleknya jika para seniman keramik Indonesia bisa berkunjung ke negeri tetangga yang terdekat dan hingga biayanya menjadi termurah; dan di sana bisa mengunjungi sekolah-sekolah tinggi perkeramikan, desa keramik, pameran keramik, dan syukur bertepatan waktu dengan bienal keramik. Yang sudah, pemerintah Australia dapat memberikan biaya untuk perjalanan yang sifatnya peninjauan, tiga minggu atau satu bulan. Hildawati Sidharta, penulis ini, dan Ketua Dewan Kesenian Jakarta periode 1982-1985 Tuty Herati juga pernah mengunjunginya untuk studi sepintas mengenai budaya dan seni keramik Australia. Masih kurang jelas apakah Direktorat Jendral Industri Kecil yang punya aparat operasional di sektor perkeramikan juga pernah mengirim orang-orangnya ke Australia.

Rekaman Catatan Dari Pameran Seniman Keramik Australia Di Tim

Beberapa bulan yang lalu dalam perjalanan pameran keliling dunia (ke Eropa dan Amerika), keramik Australia juga dipamerkan di TIM Jakarta. Beberapa nama sempat penulis catat yang menonjol. Hiroe Swen menghasilkan karya dalam wujud trapesium terbalik, dengan latar hitam serta bentuk hiasan keputihan dengan texture kasar. Warna yang digunakan tidak banyak. Biasanya kontras seperti juga seluruh hasil karyanya di Queenbeyan dekat Canberra. Teknik yang dikuasai cukup tinggi terasa tidak ada kemelesetan antara penggunaan oxida pewarna dengan temperatur bakar. Ia, distudionya, punya dapur pembakaran sampai tiga buah. Baik yang gas, listrik maupun untuk eksperimen, dapur bakar biasa. Hampir sama moodnya dengan Hiroe Swen ialah Joel Smoker yang suka menggunakan warna pastel dengan kombinasi coklat, putih dan merah tanah. Umpama karyanya yang diberi judul "Spherical Form". Suasana lugas dan damai, tersugesti dari banyak karyanya. Sedang yang unik dalam mengangkat motif ialah Maggie May yang berusaha mensugesti awan dengan empat potong serpihan keramik yang ia lukis dalam warna biru kehitaman dan dengan teknik grafis (kegarisan atau linier). Margaret Dodd mengambil mobil sebagai obyek. Kecil saja. Lantas berselimutkan bulu binatang yang runcing-runcing menyeringai (dari landak). Sedang Lorraine Jenyns menggelar karya yang diberi judul panjang: "Anubis Springing from the Lines of a Pyramide" (1981), yang menggambarkan binatang Mesir purba seperti muncul begitu saja dari bangunan piramida. Secara garis besar, perkembangan seni keramik kreatif Australia meninggalkan polakeramik pakai, untuk lebih menekankan menjadi keramik kreatif yang bebas untuk media expresi atau mengungkap penghayatan estetis/artistik pribadi. Sedang keramik yang terdapat di desa keramik seperti Hahndorf, baiklah kita sebut sebagai seni kerajinan tangan. Wujudnya konvensional, dimassa produksinya, hanya ukurannya, ukuran saku atau genggam untuk memudahkan transportasi atau dibawa-bawa (turis). Hanya teknologinya jauh lebih canggih dari Kasongan dan Dinoyo.

(This article was originally published in PELITA, Jakarta, 10th December 1986, and is reprinted here with the kind permission of the author).



Asian Field Study Centres

1988 Programs

Asian Field Study Centres designs and operates Field Study Programs and Excursions for Schools & Tertiary Institutions

We specialise in studies of Indonesia and South East Asia.

We offer programs in Geography, History, Bahasa Indonesia, Asian Social Studies, Dance, Music and Art.

We design programs to meet the needs of individual schools and institutions.

Full information, complete with sample programs and prices, will be supplied on request.

ENQUIRIES

TEL: (02) 8105468 OR G.P.O. Box 3654 Sydney

DID YOU ENJOY PELANGI/RAINBOW?

HAVE YOU HAD HAPPY EXPERIENCES IN ASIA? WOULD YOU LIKE TO SHARE THEM WITH READERS OF OUR MAGAZINE? WOULD YOU LIKE TO SEE SOME OF YOUR WORK IN PRINT?

WE ARE CONSTANTLY LOOKING FOR ARTICLES FOR PUBLICATION, BY STUDENTS, TEACHERS, LECTURERS, CLASS GROUPS, AND OTHERS INTERESTED IN ASIA.

PLEASE SEND YOUR SUBMISSION SOON IN ORDER TO BE INCLUDED IN OUR NEXT ISSUE.

THE EDITORS/PELANGI
P.O. BOX 407
PARKES NSW 2870.

COMING NEXT ISSUE

RAMAYANA..(PART 10)

PANTUN MELAYU

SHORT STORY TRANSLATION

FOLKTALE: ASAL MULANYA
SELAT BALI

INDONESIAN SHORT STORY:
DEWI ANGGRAENI

BIDAL MELAYU

BOOK REVIEW

AND MUCH MORE

Notice to readers who subscribed via Indraya Services:

If you have not received the first two 1987 issues, please contact DDIP giving details of subscription date and payment. (Darling Downs Institute Press, P.O. Darling Heights, Toowoomba, 4350.) Our records of subscribers may be incomplete at present.

N.B. Subscription renewals should be forwarded directly to DDIP until further notice.



University of
Southern
Queensland

Commonwealth of Australia
Copyright Act 1968

Notice for Section 113H of the *Copyright Act 1968*
in relation to material copied for Preservation purposes on

WARNING

This material has been made accessible to you under section 113H(2) of the *Copyright Act 1968* (the *Act*) for the sole purpose of personal research or study. You must not remove this material from the University of Southern Queensland Library. The contents of the material provided may be subject to copyright protection under the Act.

Further dealings by you with this material may be a copyright infringement. To determine whether such a communication would be an infringement, it is necessary to have regard to the criteria set out in Division 3 of Part III of the Act.

Do not remove this notice.